

## NILAI BUDAYA DALAM SASTRA LISAN MASYARAKAT ACEH JAYA

oleh

Erfinawati\* dan Ismawirna\*\*  
[watierfina6@gmail.com](mailto:watierfina6@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai budaya sastra lisan masyarakat Aceh Jaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*, sedangkan jenis penelitiannya adalah *deskriptif*. Sumber data penelitian ini adalah sembilan orang informan yang masing-masing tiga orang bertempat tinggal di Desa Gleejong, Desa Darat, Desa Rumpet, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya. Empat informan adalah perempuan, dan 5 orang laki-laki. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Data dianalisis dengan cara membaca data secara berulang-ulang, memahami kembali data yang berhubungan dengan nilai budaya, dan menganalisis data secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya dalam sastra lisan masyarakat Aceh Jaya meliputi kenangan, peraturan adat, perihal lamaran, dan hedonis.

**Kata kunci:** Nilai Budaya, Sastra lisan, masyarakat Aceh Jaya.

### ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the value of the oral literary culture of the Aceh Jaya community. This research uses a qualitative approach, while the type of research is descriptive. The data source of this study were nine informants, each of whom three people resided in Gleejong Village, Darat Village, Rumpet Village, Jaya District, Aceh Jaya Regency. Four informants were women, and 5 were men. Data collection techniques in this study were interview techniques, record techniques, and note taking techniques. Data were analyzed by reading data over and over again, re-understanding data related to cultural values, and analyzing data in depth. The results showed that the cultural values in the oral literature of the people of Aceh Jaya included memories, traditional rules, about applications, and hedonists.

**Keywords:** Cultural Values, Oral Literature, Aceh Jaya people

---

\* Dosen Prodi PBSI FKIP Universitas Serambi Mekah

\*\* Ketua Prodi PBSI FKIP Universitas Serambi Mekah

## Pendahuluan

Kebudayaan menjadi suatu tolak ukur dari perilaku manusia yang memiiliki suatu daerah dan hal ini, menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia itu sendiri sebagai pondasi hidup. Kebudayaan adalah segala pikiran dan perilaku manusia yang secara fungsional dan difungsional ditata dalam masyarakatnya (Kontjaraningrat, 1998:13). Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering membicarakan tentang kebudayaan. Setiap orang mempergunakan kebudayaan dan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan, (Puteh, 2013:85). kebudayaan terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada di balik, dan yang tercermin dalam perilaku manusia (Mahsun, 2001:2).

Rendahnya apresiasi masyarakat terhadap karya sastra diakibatkan oleh kurangnya pemahaman mereka terhadap pentingnya sastra dalam perubahan sosial. Masyarakat masih banyak yang tidak memahami nilai-nilai moral dan kritik yang ada dalam sastra. Di samping itu memahami karya sastra memang membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan media lain. Dibandingkan dengan film dan drama, karya sastra berupa novel membutuhkan waktu yang lebih lama. Ditambah lagi budaya membaca masyarakat kita yang memang masih sangat rendah.

Sastra lisan mengandung kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kreativitas sastra. Sastra lisan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*oral literature*", yang bermakna kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang menyampaikannya dan penyebarannya disebarkan dan di instrumenkan secara lisan (dari mulut ke mulut). (Hutomo, 1991:1).

Pembicaraan tradisi lisan ini dimulai dari konsep *folklore*. *Folklore* merupakan bentuk majemuk yang berada dari dua kata dasar, yakni folk dan lore, yang diIndonesiakan filklor. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 2002:1) *folk* adalah sekelompok yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan khusus, sehingga dapat ditingkatkan dari kelompok lain. Dengan demikian, *folk* merupakan kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Lore adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan melalui contoh yang disertai gerak rakyat atau alat bantu. Menurut Sukatman (dalam Danandjaja, 2002:2) lore merupakan materi budaya yang bersama-sama dengan materi lain yang memiliki suatu kolektif. Jadi, *folklore* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat, yang berada dalam berbagai kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu. Karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebutkan *folklore* sebagai budaya lisan atau tradisi lisan.

Berdasarkan klasifikasi folklore, sastra lisan dapat dikelompokkan pada folklore lisan dan sebagian lisan (Danandjaja, 2009:21). Sastra lisan kelompok pertama adalah sastra lisan yang penyampaianannya dengan mulut (lisan) saja sedangkan kelompok yang kedua merupakan campuran penyampaian lisan dan bukan lisan yaitu gabungan seni kata, suara, gerak, musik, rupa dan pertunjukan.

Sastra lisan merupakan salah satu jenis karya sastra yang ada di dunia ini. Di lihat dari segi pengertian etimologinya, sastra Lisan berarti sebuah karya sastra yang berbentuk abstrak dan disampaikan

dengan cara moral. Menurut Aminuddin (2010:57) sastra lisan adalah seperangkat petunjuk pantun lisan yang melibatkan penutur (audien) menurut tata cara berisipetunjuk nya. Sedangkan menurut Sutrisno (1985:77) sastra lisan adalah sastra yang menggunakan tulisan atau literal.

Menurut (Hutomo, 1991:91) Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencangkup ekspresi kesusastraan warga dan kebudayaan yang disebarkan dari dan diturun-temurunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut. Sastra lisan sendiri memiliki nilai-nilai yang luhur dalam masyarakat lebih-lebih pada kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan bentuk, di Indonesia pada umumnya sastra lisan berbentuk prosa, seperti dongeng-dongeng, ada juga yang berbentuk prosa liris seperti *sastra kaba* (Minangkabau), *sastra pantun* (Sunda), *sastra kenrung* dan *jemblung* (Jawa) dan lain-lain (Hutomo, 1991:60).

Jadi dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah sebuah karya yang dibuat oleh masyarakat zaman dahulu berupa cerita-cerita yang bermanfaat sebagai pendidikan, pengetahuan dan untuk mendidik anak yang lebih baik lagi.

Sastra lisan di Aceh berkembang secara turun-temurun. Kebanyakan bercirikan menggunakan bahasa yang panjang lebar, pola dan susunan teksnya baku, serta ceritanya tersusun dari beragam peristiwa yang benar-benar terjadi, dongeng khayalan atau teks keagamaan. Masing-masing pencerita mempunyai keleluasaan di dalam menampilkan tradisi lisan. Bentuk seni sastra lisan yang berkembang di Indonesia, seperti mitos, legenda epik dongeng. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan masalah “Bagaimanakah nilai budaya Sastra Lisan yang terdapat di masyarakat Aceh Jaya?”

## Metode Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *kualitatif*. Menurut Moleong (2004:131) pendekatan kualitatif adalah “data yang dikumpulkan bukan berupa dalam bentuk angka melainkan data tersebut dari naskah wawancara, catatan lapangan dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya”. Jenis Penelitian *deskriptif*. Menurut Whithney (dalam Nazir, 2003:16) bahwa metode *deskriptif* adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dimana dalam hal ini adalah nilai budaya sastra lisan yang ada di masyarakat Aceh Jaya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang yang diminta data berupa informasi terkait sastra lisan. Informasi inilah yang kemudian dijadikan sebagai sumber data. Sumber data penelitian ini diambil di kecamatan Jaya yang terdiri dari tiga desa yaitu desa Gleejong, desa Darat, desa Rumpet dan setiap desa diambil 3 orang yang menjadi subjek penelitian yang mengerti sastra lisan 4 orang perempuan dan 5 orang laki-laki. Jumlah keseluruhan subjek adalah 9 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan baca, adapun tahap pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti melakukan wawancara pada 9 responden
- 2) Peneliti merekam sastra lisan dari wawancara dengan responden
- 3) Peneliti mencatat sastra lisan yang telah dikumpulkan di lapangan dengan cara wawancara
- 4) Peneliti mengelompokkan sastra lisan yang terdapat di lapangan
- 5) Peneliti menarasikan sastra lisan yang sudah dikelompokkan
- 6) Tahap selanjutnya peneliti menyimpulkan sastra lisan yang ada pada masyarakat di Aceh Jaya.

Langkah dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendengarkan dan memahami hasil rekaman wawancara dan membaca arsip-arsip yang telah dikumpulkan di lapangan
- 2) Mencatat setiap kalimat yang memuat sastra lisan pada saat mendengarkan rekaman dari masyarakat.
- 3) Mengidentifikasi kasi sastra lisan yang ditemukan dalam acara kebudayaan yang dibuat oleh masyarakat.
- 4) Menganalisis dan menginterpretasi teks sastra lisan
- 5) Penyimpulan data terhadap hasil analisis.

### Hasil Penelitian

- 1) Memori (*memorates*)

*Memori Asal mula phoun si mata biru dari cerita masyarakat watee ditamoung phoun Portugis kenusantara. Na dua boh kisah tentang Portugis di Aceh, teu teejih di Lamno Aceh Jaya. Kisah phoun awak nyan tamong melalui meukat atau dagang, keudua kisah jiha waknyan tamong rhout jalur pelayaran.*

*Kisah phoun Portugis tamong u selat malaka, ban lheuhnyan keuaceh pada abad ke-16, karena memita rempah-rempah, awaknyan yang geupeubut meudagang rempah-rempahnyan di selat malaka guepilih Aceh untuk dipeujeut tempat tinggai awak nyan. Dari awak meukatnyan Portugis nyoe ban lheuh nyan geupeug 27 na geumeunikah ngon ureung inong di gampong nyan dan akhee jih geumenetap disinan sampee turun teumurun. Akhee jih meukawen antara Portugis yang mata birunyan dengan ureung gampong yang mata jih coklat itam akhee jih lahee keturunan na yang mata biru na yang kecoklatan. Nyan keuhphoun kisah awai jih simata biru di Aceh.*

*Kisah yang keudua simata biru beda dengan kisah phoun. Menyoe phoungau peugah simata birunyan keturunan dari ureung Portugis yang geupelaku meukat rempah-rempah u selat Malaka. ban lheuh nyan bak kisah nyoe geupeugah simata biru awai jih dari na kapai prang Portugis yang teutik di daerah kesultanan daya (Aceh). Geupileh geutamong islam, awaknyan kemudian geu meunikah ureung inong dari desa nyan untuk geuchok keusidroo inong, dari nyoe keuh awai mula jih simata biru yang jeut keturunan dari awak nyan.*

### Artinya

Asal mula Si Mata Biru berdasarkan cerita dari masyarakat dikatakan berawal dari masuknya Portugis ke Nusantara. Ada dua versi kisah mengenai Portugis di Aceh khususnya di daerah Lamno, Aceh Jaya. Satu versi mengatakan bahwa mereka masuk melalui jalur perdagangan, sedangkan versi kedua dikatakan mereka masuk melalui jalur pelayaran.

Kisah versi pertama dikatakan Portugis masuk ke Selat Malaka kemudian ke Aceh pada abad ke-16, untuk mencari rempah-rempah. Mereka yang melakukan perdagangan rempah-rempah di Selat Malaka memilih Aceh untuk dijadikan tempat tinggal. Para pedagang dari Portugis ini kemudian dikatakan ada yang menikahi wanita sekitar dan akhirnya menetap yang selanjutnya sampai turun temurun. Hasil perkawinan antara orang Portugis yang identik dengan mata biru dengan penduduk setempat yang identik dengan mata coklat gelap menghasilkan keturunan ada yang bermata biru dan biru kecoklatan. Itulah versi pertama mengenai asal mula Si Mata Biru di Aceh.

Versi kedua asal mula Si Mata Biru berbeda dengan versi pertama. Jika versi pertama dikatakan Si Mata Biru keturunan dari orang Portugis yang melakukan

perdagangan rempah-rempah di Selat Malaka. Akan tetapi pada versi ini dikatakan bahwa Si Mata Biru berawal dari adanya kapal perang Portugis yang terdampar di Wilayah Kesultanan Daya (Aceh). Mengetahui adanya kapal asing yang karam, Sultan Daya kemudian menangkapi para awak kapal yang masih hidup. Mereka yang diselamatkan oleh sultan kemudian diberikan pilihan, jika ingin ditolong maka mereka harus memeluk dan masuk Agama Islam. Akan tetapi apabila mereka menolak, Sultan mempersilahkan dan membiarkan mereka kembali ke laut. Para awak kapal yang setuju untuk tetap tinggal di Kesultanan Daya (Aceh) memilih memeluk Islam. Mereka kemudian menikahi wanita dari penduduk setempat untuk dijadikan istri. Hal inilah yang kemudian menjadi awal adanya Si Mata Biru yang merupakan keturunan dari mereka.

Berdasarkan cerita di atas yaitu terdapat nilai budaya hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu. Masalah ini memiliki fokus dalam waktu. Ada budaya yang harus menganggap penting masa lampau, ada yang memperhatikan masa kini adalah yang terpenting sebagai tujuan perjuangannya, dan ada budaya yang melihat jauh ke depan. Hal ini mempengaruhi masyarakat dalam menentukan perencanaan hidupnya dikarenakan perbedaan pendapat dalam pemahaman dimensi waktu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa cerita di atas mengandung nilai budaya hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, dimana di masa lalu ada suatu kejadian yang ada kaitannya sampai sekarang dan menjadi fenomena.

## 2) Peribahasa

*Sidom diblah deh laot deuh  
Gajah dimata hana deuh*

*Semut diseberang laut tampak*

*Gajah dipelupuk mata tak tampak*

(keburukan orang lain walaupun kecil nampak, tetapi keburukan dia yang sangat besar tidak nampak)

Peribahasa di atas memiliki nilai budaya *hakekat dari hubungan manusia dengan manusia sesamanya*. Masalah yang ke lima menyangkut tentang interaksi antar manusia. Banyak kebudayaan hubungan ini tampak dalam bentuk orientasi berfikir, cara bermusyawarah, mengambil keputusan dan bertindak. Ada budaya yang menganggap kedudukan secara horizontal, dimana cenderung memikirkan hak asasi manusia. Sedangkan ada budaya yang menganggap kedudukan secara vertikal, dimana terciptanya pengembangan orientasi ke atas (senioritas).

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai peribahasa di atas memiliki nilai budaya *hakekat dari hubungan manusia dengan manusia sesamanya* yaitu dimana manusia tidak bisa hidup secara individu, manusia harus berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

*Kah nyan*

*Lagee apui di dalam sikeum*

*Kamu itu*

*Seperti api dalam tumpukan batang padi*

*Meski panas di dalam tapi orang tidak tahu bahwa api itu hidup*

(manusia yang suka berbohong, suka memanfaatkan keadaan. Aksi/perbuatannya jahatnya terus berjalan tapi orang lain tidak tahu.

Nilai budaya di atas adalah *hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar*. Masalah ini menyangkut kepercayaan bahwa alam itu dahsyat dan mengenai kehidupan manusia. Sebaliknya ada yang menganggap alam sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk dikuasai manusia.

Akan tetapi, ada juga kebudayaan ingin mencari harmoni dan keselarasan dengan alam. Cara pandang ini akan berpengaruh terhadap pola aktivitas masyarakatnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Nilai budaya di atas adalah *hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar*, manusia juga terikat dengan alam sekitar, jadi manusia dengan alam sekitar secara tidak langsung berinteraksi.

### 3) Pantun

*Boh rambot tangkee jih 4*  
*Boh langsung tangkee jih 3*  
*Peu guna kah ibadat*  
*Menyoe meungupat tip-tip uroe*

*Buah rambut bertangkai 4*  
*Buah langsung bertangkai 3*  
*Apa guna kamu ibadah*  
*Kalau mengupat setiap hari*

Nilai budaya *Hakekat Hidup* masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan dalam memahami arti dari hidup. banyak kebudayaan yang menganggap hidup itu baik. Jadi, variasi budaya mempengaruhi pemikiran-pemikiran manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dalam pantun di atas adalah *hakekat hidup*, di mana masyarakat juga memiliki *hakekat hidup* dan kehidupan

*Pisang barat disijut u barat*  
*Geucok oun jihgeubungkoh bu*  
*Keu bulek keu timu geubalek keu barat*  
*Sama-sama meuracon ate*

*Pisang barat condong ke barat*  
*Ambil daunnya pembungkus nasi*  
*Sorang di timur sorang di barat*  
*Samo-samo maracun hati*

Nilai budaya *Hakekat Hidup* masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan dalam memahami arti dari hidup. banyak kebudayaan yang menganggap hidup itu baik. Jadi, variasi budaya mempengaruhi pemikiran-pemikiran manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pantun di atas mengandung nilai budaya *Hakekat Hidup* masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan dalam memahami arti dari kehidupan

### 4) Teka-teki

*Bak sibak oun sioun*  
*Meuribe thoun han mala-mala*  
*Pohonnya satu daunnya satu*  
*Beribu tahun tidak pernah layu*  
*Siapakah dia?*  
(sendok yang dibuat dari batok kelapa)

*Meusisek bukon jih unkout*  
*Meupayong bukan jih raja*  
*Bersisik bukannya ikan*  
*Berpayung bukannya raja*  
*Siapakah dia?*  
(nanas)

*Teugeudong iku jih*  
*Teubeudoh ulee jih*

*Dipijak ekornya*  
*Melantik kepalanya*  
*Siapakah dia?*  
(lesung)

*Dua yang kuneng peut yang basah*  
*Gleuh hadas soe-soe yang ba*

*Dua yang kuning empat yang basah*  
*Suci hadas siapa-siapa yang bawa*  
*Siapakah dia?*  
(berwudhu')

Nilai di atas yaitu mengandung nilai *hedonik*. Suatu karya sastra dikatakan mengandung nilai *hedonik* jika karya sastra tersebut memberikan kesenangan secara langsung kepada penikmatnya. Nilai *hedonik* juga menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap pembaca melalui karyanya, yang akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarang dalam keseluruhan cerita dan menimbulkan kesenangan bagi pembaca/penimat. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai di atas mengandung nilai *hedonik* pantun di atas mengandung nilai hiburan yang dapat menghibur masyarakat yang mendengarnya.

5) Undang-undang atau peraturan adat (*law*)

1) Berdua-duaan dengan lawan jenis di tempat sepi (berpacaran)

*Undang-undang hukum adat yang berlaku di masyarakat Aceh Jaya adalah sanksi harus menutup malu, seperti membayar denda satu ekor kambing serta uang kemudian dimandikan.*

2) Lamaran/Meminang

*Undang-undang hukum adat yang berlaku di masyarakat Aceh Jaya adalah calon pelamar laki-laki menjumpai keuchik terlebih dahulu dari pihak perempuan, kemudian keuchik menjumpai selanhke (Tuha Peut) kemudian bermusyawarah untuk melanjutkan ketahap meminang.*

Nilai budaya di atas adalah *hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar*. Masalah ini menyangkut kepercayaan bahwa alam itu dahsyat dan mengenai kehidupan manusia. Sebaliknya ada yang menganggap alam sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk dikuasai manusia. Akan tetapi, ada juga kebudayaan ingin mencari harmoni dan keselarasan dengan

alam. Cara pandang ini akan berpengaruh terhadap pola aktivitas masyarakatnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar*. Masalah ini menyangkut kepercayaan bahwa alam itu dahsyat dan mengenai kehidupan manusia.

### **Pembahasan**

Masyarakat Aceh dari dulu terkenal sebagai masyarakat dengan tradisi lisan yang kental, berbagai macam informasi tentang sejarah, budaya, ilmu pengetahuan, dan sastra diturunkan secara turun temurun dengan bertutur kata secara lisan dari generasi ke generasi secara alamiah. Budaya ini setidaknya memberikan warna tersendiri dalam pertumbuhan, perkembangan, dan pewarisan nilai-nilai “keAcehan” ke generasi selanjutnya dengan kelebihan dan kekurangannya.

Nilai budaya pada sastra lisan yang terdapat di Aceh Jaya mendatangkan banyak nilai budaya. Seperti pada memori cerita asal usul si mata biru. Cerita asal usul si mata biru memberikan gambaran kepada manusia bahwa pada masa lampau telah terjadi suatu peristiwa antara orang Portugis dengan masyarakat Lamno. Peristiwa pernikahannya antara perempuan Lamno dengan laki-laki yang berasal dari Portugis, menyisakan suatu fenomena di masyarakat Lamno dengan si mata biru. Terdapat nilai budaya dalam cerita si mata biru, bahwa kejadian pada masa lampau, tidak akan hilang tanpa meninggalkan bekas dalam ruang dan waktu yang tak terbatas.

Peribahasa mengandung nilai dan budaya tertentu, tergantung pada peribahasa yang diucapkan. Peribahasa menggambarkan antara satu manusia dengan manusia lainnya, yang mana pada setiap manusia berbeda suku, Agama, budaya dan adat istiadat. Peribahasa mengandung pengertian yang rinci

sehingga menimbulkan arti yang dalam. Peribahasa sering diucapkan oleh masyarakat pada zaman dahulu, dengan tujuan menyindir orang lain. Bila orang yang bermasalah tidak bisa diajarkan dengan bahasa mulut, maka masyarakat akan membuat peribahasa sehingga orang tersebut akan merasa bahwa dia salah.

Nilai budaya yang terkandung dalam suatu peribahasa bukan hanya penyindiran terhadap orang lain, tetapi juga hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, bahwa seorang manusia tidak bisa hidup tanpa adanya manusia lainnya, artinya antara manusia saling berinteraksi dan saling membutuhkan.

Masyarakat lamno bukan hanya menggunakan peribahasa namun juga menggunakan pantun. Pantun diucapkan kepada anak-anak yang ada di Lamno, pantun bukan hanya sebagai kiasan tetapi juga permainan yang berlandaskan nilai budaya. Anak-anak gayo sering menggunakan pantun dalam suatu permainan antara teman-temannya.

Pantun yang sering diucapkan oleh masyarakat Lamno yaitu memberi pengajaran bagi anak-anak bahwa, budaya yang ada di sebuah masyarakat tidak boleh dihilangkan, karena budaya dan adat istiadat kan terus melekat pada diri manusia. Budaya yang ada di masyarakat tidak akan hilang dalam ruang dan waktu, budaya akan terus ada meski banyak perubahan yang terjadi.

Bukan hanya pantun yang dijadikan ajang permainan bagi anak-anak gayo, teka teki juga dijadikan sebagai permainan untuk mengisi waktu luang yang kosong. Banyak teka teki yang dijadikan sebagai permainan, sebegini besar teka-teki tersebut datang dari orang tua terdahulu yang masih dijadikan sebagai permainan bagi anak Lamno sekarang. Nilai budaya yang ada pada pantun dapat memberikan

hiburan bagi masyarakat maupun anak-anak lamno.

Peraturan adat di buat oleh penguasa yang ada di Lamno seperti ketua gampong, orang tua gampong dan aparat gampong. Terciptanya peraturan gampong guna untuk mempererat hubungan silaturahmi antara masyarakat Lamno. Sehingga hubungan yang tercipta tidak akan luntur.

Banyaknya sastra lisan yang ada pada masyarakat Aceh Jaya memberikan gambaran kepada kita bahwa sastra lisan sangat eksis di masyarakat Aceh Jaya karena sastra lisan memberikan nilai-nilai kepada masyarakat yang membaca sastra lisan, terdapat beberapa nilai yang ada pada sastra lisan seperti nilai budaya, hedonik dan nilai religi kesemua nilai tersebut terdapat dalam sastra lisan, sebagai salah satu sastra yang ada pada masyarakat Aceh Jaya.

## **Penutup**

Sastra lisan memang banyak digunakan oleh masyarakat terdahulu, masyarakat sangat mengenal tentang sastra lisan, sastra lisan dijadikan hiburan bagi masyarakat untuk menghilangkan penat dan lelah. Bukan itu saja sastra lisan juga mengandung pesan dimana pesan yang terdapat dalam sastra lisan selain nilai hiburan juga ada nilai religi, nilai moral dan nilai pendidikan yang berguna bagi masyarakat.

Terdapat lima jenis sastra lisan di masyarakat Aceh Jaya yaitu a) Memori (memorates), b) Peribahasa, c) Pantun, d) Teka-teki, e) Undang-undang atau peraturan adat (*law*). Sastra lisan yang ada di masyarakat Aceh Jaya ini sampai sekarang masih di lestarikan oleh sebagian masyarakat di Aceh Jaya, meskipun telah pudar di kikis oleh zaman, tetapi sastra lisan di Aceh Jaya ini masih menjadi

hiburan tersendiri bagi sebagian masyarakat.

### Daftar Pustaka

Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Hutomo, Saripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jatim: Hiski.

Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Mahsun. 2005. *Metode penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Remaja Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy J . 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Puteh, Jakfa. 2013. *Sistem Sosial Budaya Adat Masyarakat Aceh*, Yogyakarta: Grafindo Media.

Sutrisno dkk. 1991. *Bahasa, Sastra, Budaya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.